

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Tarigan (2005:7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011:1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nurhadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan. Seiring dengan hal di atas, para era informasi dan komunikasi yang serba cepat ini, seseorang professional dituntut agar dapat mengikuti laju perkembangan zaman. Setiap orang harus mengimbangi dengan kemampuan membaca. Menurut Sumadayo (2011:1), kemampuan membaca dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai

media dengan dibutuhkan keterampilan membaca yang memadai. Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan cara mengimbangnya dengan pemahaman sehingga menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh kemampuan membaca. Aspek membaca mencakup membaca permulaan dan membaca lanjut (Amin, 1995: 206). Membaca permulaan merupakan komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa atau huruf alfabet menjadi lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf alfabet. Pembelajaran membaca yang diberikan bagi anak tunagrahita tipe ringan, seperti halnya pada anak yang normal tidak hanya untuk membekali anak pada saat belajar membaca di sekolah, namun dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Farida Rahim (2007:1) menyatakan bahwa “kemampuan membaca sangat penting bagi setiap kehidupan, hampir setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca”.

Kemampuan membaca diperlukan untuk menilai atau mengukur sejauh mana seseorang atau siswa dapat mencerna isi bacaan yang telah dibaca. Kemampuan dan minat baca seseorang, dalam hal ini para siswa, tidak akan terjadi dengan sendirinya. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SLB Abdi Kasih Medan adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Wardani (2008: 621) menyatakan bahwa “anak tunagrahita tipe ringan masih dapat diberikan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung sederhana”. Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SLB, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006:66). Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan bagi anak tunagrahita tipe ringan, termasuk didalamnya yaitu pembelajaran membaca.

Menurut Amin (1995:11) bahwa anak tunagrahita merupakan kelompok di bawah dan lebih lamban dari anak yang normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Salah satu kelompok dari kelompok tunagrahita adalah Tunagrahita ringan. Efendi (2006:88) menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan antara lain: (a) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. (b) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. (c) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari. Anak tunagrahita sendiri memiliki perkembangan kognitif terbatas pada tahap operasional konkrit, dan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal sebayanya. Menurut Dinie Ratrie (2016:17), adapun salah satu karakteristik anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringan kelainannya, yaitu Mampu didik. Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mereka

masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Dari definisi di atas dapat dimaknai bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50-70 mereka mampu didik dalam bidang akademis dasar (membaca, menulis, dan berhitung), bidang sosial, maupun dibidang pekerjaan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan intelegensi dibawah rata-rata, mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang abstrak, sulit dalam pemusatan perhatian, lemah dalam mengingat.

Menurut Desni Humaira (2012:97), untuk belajar membaca, anak tunagrahita tipe ringan harus menguasai/dapat bicara dan dapat memahami bahasa lain yang sederhana, didalam percakapan terjadilah proses mendengarkan, melihat dan gerak-gerakan. Selain itu anak juga harus memahami gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan serta mengerti dan memahami mengenai lambang, simbol, dan sebagainya. Melatih permulaan membaca yang diutamakan ialah belajar melihat dan mendengarkan dengan baik, hanya dengan membaca coretan-coretan yang akhirnya akan menuju ke suatu bentuk yang sebenarnya.

Dalam penelitian Mala Pratami (2014:1) menyatakan bahwa anak tunagrahita membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembelajaran dibandingkan anak normal pada umumnya. Dimana faktor tersebut dipengaruhi oleh daya ingat jangka pendek karena anak tunagrahita kurang memahami suatu pembelajaran secara abstrak dan membutuhkan beberapa kali pengulangan sehingga anak paham dengan materi yang telah disampaikan. Memiliki kemampuan membaca pemahaman sangatlah dibutuhkan untuk anak tunagrahita

agar mereka dapat memahami apa yang telah dibacanya sehingga tidak sekedar hanya membaca namun mengerti dan memahami isi bacaan tersebut dan dapat menunjang dalam penyerapan materi pembelajaran.

Tercantum juga dalam penelitian Rini Pertiwi (2014: 79), menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa yang terpilih pada awalnya tergolong rendah, karena anak belum lancar membaca bahkan ada yang belum bisa membaca. Kemudian terjadi pula peningkatan dari segi motivasi setelah anak belajar membaca dengan menggunakan bantuan Multimedia interaktif

Membuktikan beberapa penjelasan diatas, peneliti melakukan observasi awal kepada Bapak Yustinus Sukisno yang sekaligus berperan sebagai kepala sekolah di SLB-C Abdi Kasih Medan, terungkap bahwa anak-anak tunagrahita tingkat ringan di SLB-C Abdi Kasih Medan mengalami hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Metode membaca anak tunagrahita di SLB-C Abdi Kasih Medan adalah lebih banyak mengenalkan kata terutama kata benda dan yang dimulai dekat dengan anak tersebut, misalnya bola dan mobil. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 tetapi mengacu pada kondisi lingkungannya dan kemampuan siswanya.

Penelitian yang hampir menyerupai mengenai kemampuan membaca pada anak tunagrahita pernah dilakukan oleh Yelni Elva (2012:208). Berdasarkan analisis keseluruhan penggunaan media kartu suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak tunagrahita dengan langkah-langkah kegiatan penggunaan media yang menyebutkan huruf dengan jelas, membedakan huruf dalam kata, membaca kata, membaca suku kata, dan menyelesaikan latihan. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi siswa tunagrahita, maka

penerapan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi angka kecerdasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Sejumlah penelitian yang telah diuraikan pada penjelasan tersebut, penelitian mengenai kemampuan membaca siswa di SLB-C Abdi Kasih Medan masih perlu diteliti, guna mengetahui sejauh mana kemampuan tingkat kemampuan membaca anak tunagrahita tingkat ringan dari aspek membaca permulaan yakni kemampuan siswa dalam membaca huruf alfabet, kemampuan siswa dalam membaca suku kata, dan kemampuan siswa dalam membaca kata. Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai **“Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa IX Di SLB-C Abdi Kasih Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti harus diidentifikasi dengan jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1. Keterbatasan penguasaan bahasa siswa tunagrahita yang kurang.
2. Kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita yang cenderung lamban.
3. Proses membaca merupakan hal yang tidak mudah, karena berkaitan dengan proses kognitif yang meliputi kemampuan mengingat, berpikir dan bernalar, karenanya membaca bagi anak tunagrahita bukan merupakan sesuatu yang mudah.
4. Belum teridentifikasinya kemampuan membaca dari aspek membaca permulaan khususnya pada membaca huruf alfabet, membaca suku kata

dan membaca kata siswa tunagrahita tipe ringan kelas IX di SLB-C Abdi Kasih Medan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada membaca huruf alfabet, membaca suku kata dan membaca kata siswa tunagrahita tipe ringan kelas IX di SLB-C Abdi Kasih Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan membaca anak tunagrahita tingkat ringan pada aspek membaca huruf alfabet, Suku kata dan Kata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan khususnya pada aspek membaca huruf alfabet, membaca suku kata, dan membaca kata pada siswa kelas IX di SLB-C Abdi Kasih Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat baik itu dari segi teoritis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khusus sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan khususnya pada aspek membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan membaca anak tunagrahita tipe ringan, sehingga dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dan bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengkaji kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita tipe ringan.



THE
Character Building
UNIVERSITY